

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai sarana vital dalam pengembangan Sumber Daya Manusia merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia terampil di bidangnya. Pendidikan membantu manusia untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang di kehidupan yang akan datang.

Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan akan terus-menerus mengalami perubahan secara konvensional maupun secara inovatif. Sekolah yang dikelola dengan baik, dari segi pembelajaran dan sumber daya manusia akan menghasilkan kualitas yang baik juga untuk sekolah.

Dalam hal ini pendidik serta manajemen sekolah akan menghasilkan output (siswa) yang berkualitas yang mampu bersaing ditempat yang lebih besar tantangnya dan lebih kompleks. Sedangkan sekolah yang manajemennya kurang baik tidak akan memberikan kualitas dan lulusan yang baik.

Sekarang ini banyak sekolah yang bersaing agar mendapatkan kualitas terbaik dan mendapat kepercayaan dari masyarakat. Namun tidak banyak sekolah yang dapat menerapkan manajemen yang baik dalam mengelola sekolah sehingga sekolah tersebut tidak maju dan tidak mampu bersaing dalam industri pendidikan saat ini.

Banyak yang salah memaknai pendidikan yang dikira hanya memberikan ilmu pengetahuan saja. Padahal pendidikan bukan sekedar upaya untuk memberikan pengetahuan yang berorientasi pada target penguasaan materi (peserta didik lebih banyak menghafal dari pada memahami materi) yang diberikan pendidik. Akan tetapi hendaknya pendidik juga memberikan sebuah pedoman hidup (pesan pembelajaran) kepada peserta didik yang akan bermanfaat bagi dirinya dan manusia lain suatu hari nanti.

Pendidikan juga harus memberikan hiburan kepada peserta didik agar bisa menjalankan aktivitas pembelajaran dengan menyenangkan bukan karena keterpaksaan. Dengan cara ini siswa tidak akan bosan, juga tidak akan bosan dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Orang yang sudah melakukan proses pembelajaran diharapkan akan dapat merasa lebih bahagia, memanfaatkan alam sekitar, menjaga kesehatan, meningkatkan pengabdian untuk keterampilan serta melakukan pembedaan (terdapat perbedaan keadaan antara sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran).<sup>1</sup>

Untuk meningkatkan mutu sekolah dan mencapai standar kompetensi harus ditunjang oleh banyak pendukung. Di antaranya adalah kepala sekolah, guru profesional dan sarana prasarana yang memadai. Hal tersebut merupakan salah satu input sekolah yang memiliki tugas dan fungsi yang sangat berpengaruh pada berlangsungnya proses pendidikan. Oleh karenanya, diperlukan kepala sekolah yang profesional, sebagai pemenuhan sumber daya manusia yang baik memiliki kompetensi yang mendukung tugas dan fungsinya dalam menjalankan proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Menurut Suyanto dalam Arif Jamali dan Prasoso menyatakan bahwa untuk menciptakan keunggulan kompetitif, bangsa Indonesia memerlukan inovasi yang pesat dalam dunia pendidikan, dengan keunggulan dan kualitas pendidikan diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat Bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Usaha peningkatan pendidikan bermuara pada sekolah yang merupakan institusi paling depan dalam menjalankan proses pendidikan, dengan pola pikir ini maka sekolah menjadi salah satu penentu kualitas pendidikan di Indonesia, atau dengan kata lain jika sekolah berkualitas maka memberi sumbangan besar pada kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>2</sup> Sekolah yang berkualitas tentunya

---

<sup>1</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 34.

<sup>2</sup> Arif Jamali dan Lantip Diat Prasoso, "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Lingkungan, Motivasi Guru, Terhadap

memberikan mutu yang baik pula terhadap outputnya. Dan proses pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.<sup>3</sup> Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif agar mampu memerikan output sekolah yang bermutu.

Sayangnya kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah dibanding pendidikan di luar negeri. Menurut lembaga UNESCO, Menurut Indeks Pembangunan Pendidikan, Indonesia menempati urutan ke 64 dari 120 kota.<sup>4</sup> Kualitas rendahnya pendidikan di Indonesia dapat di picu oleh strategi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Lembaga Studi UNDP juga menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) pada tahun 2014 dilaporkan pada peringkat ke urutan 108 dari 187 negara, di bawah negara Singapura (9), Brunei (30), Malaysia (62) dan Thailand (89).<sup>5</sup> Dari hasil studi tersebut, dapat diketahui bahwa mutu/kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain, termasuk negara-negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Brunei dan Malaysia yang berada di atas Indonesia. Jika ditelaah lebih lanjut, terdapat sejumlah permasalahan penting yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah.

Pengelolaan sektor pendidikan relatif sangat tertinggal bila dibandingkan dengan sektor atau organisasi

---

Prestasi Siswa SMA Muhammadiyah Kota Yogyakarta”, *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan Volume 1, Nomor 1, 2013*, 10.

<sup>3</sup> Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah (Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 135.

<sup>4</sup>Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2-3.

<sup>5</sup> Laporan Pembangunan Manusia 2014: Peluncuran Global dan Implikasi Lokal Tanggal 25 Juli 2014, <http://unic-jakarta.org/>, Diakses Tanggal 15 Mei 2019.

lain. Hal ini menyebabkan kondisi kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah. Berdasarkan angka Human Development Index bahwa mutu pendidikan di Indonesia rendah, di antara 174 negara, Indonesia pada tahun 1998 menempati rangking ke 105. Kemudian pada tahun 1999 merosot menjadi rangking 109 dan pada tahun 2004 menurun lagi dan menempati rangking ke-111 dari 177 negara.<sup>6</sup> Hal tersebut menjadi tantangan dalam pendidikan di Indonesia. Persoalan dan tantangan yang dihadapi saat ini adalah sama, yaitu semakin meningkatnya tuntutan masyarakat akan produk pendidikan yang berkualitas. Menurut Nasution, sekarang ini pelanggan pada umumnya menginginkan produk yang memiliki karakteristik lebih cepat, lebih murah dan lebih baik.<sup>7</sup> Terwujudnya produk yang kualitas di lembaga pendidikan tidak terlepas adanya manajemen yang dilaksanakan di lembaga pendidikan tersebut.

Dalam upaya menghasilkan sekolah yang berkualitas, banyak faktor yang terlibat di dalamnya, salah satu peranan yang sangat menentukan adalah kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menyatakan bahwa berhasil tidaknya pendidikan dan pembelajaran sekolah sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola berbagai komponen sekolah (di belakang sekolah). Kemampuan kepala sekolah sangat berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya.<sup>8</sup> Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola pendidikan di lembaganya sangat berpengaruh penting dalam peningkatan mutu sekolah tersebut.

Secara fundamental, kepemimpinan adalah proses sosial di mana interaksi saling mempengaruhi atau bisa

---

<sup>6</sup> Akdon, *Strategic Management for Educational Management: Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 227.

<sup>7</sup> M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 48.

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

dikatakan simbiosis mutualisme yang menguntungkan satu sama lain. Karena kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki pemimpin tentang bagaimana menjalankan kepemimpinan, agar bawahan dapat bertindak sesuai dengan kebutuhan dan rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Richard L. Hughes, Robbert C. Ginnett, dan Gordon J. Corpy, kepemimpinan adalah seni atau sains. Kepemimpinan dianggap sebagai seni karena digunakan dalam praktik memimpin organisasi sosial. Orang yang belajar dan menguasai ilmu kepemimpinan mungkin tidak bisa memimpin dengan baik. Banyak pemimpin dapat memimpin dengan baik tanpa mempelajari keterampilan kepemimpinan. Kepemimpinan disebut juga ilmu. Kepemimpinan adalah suatu bidang ilmu yang memenuhi standar keilmuan yang meliputi objek, metode, teori dan penelitian ilmiah.<sup>9</sup> Oleh karena itu, sebagai kepala sekolah yang tidak memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik, wajib mempelajari tentang ilmu kepemimpinan yang baik.

Kata kunci penting dalam ilmu kepemimpinan adalah pemimpin. Seorang pemimpin adalah orang yang terkenal dalam komunitas atau anggota organisasi sosial, secara langsung atau tidak langsung mencoba mempengaruhi pengikutnya. Pemimpin dapat dibagi menjadi pemimpin formal dan informal.

Pemimpin formal adalah pemimpin yang menduduki jabatan kepemimpinan formal pada organisasi formal yang dibentuk sesuai dengan peraturan perundang-undangan negara, seperti kepala sekolah, presiden, ketua DPP, perdana menteri, dll. Pemimpin informal kedua, yaitu pemimpin yang tidak mempunyai jabatan organisasi formal tetapi memiliki pengaruh di antara anggota sistem sosial, seperti kiai, tokoh masyarakat, budayawan, dll.<sup>10</sup> Meskipun pengelompokan kepemimpinan dibedakan

---

<sup>9</sup> Wirawan, MSL, *Kepemimpinan; Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian*, (Jakarta: rajawaili pers, 2017), 8.

<sup>10</sup> Wirawan, MSL, *Kepemimpinan; Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian*, (Jakarta: rajawaili pers, 2017), 9.

menjadi dua, namun tugas pokok pemimpin tetaplah sama. Dimana mereka harus memberikan seluruh waktu, tenaga dan pikiran untuk mengembangkan segala yang telah menjadi tujuan bersama.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sebenarnya merupakan diskusi yang telah lama ada. Namun hingga saat ini permasalahan mutu pendidikan tidak juga kunjung selesai. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh stakeholder pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah/ lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Fenomena yang terjadi di MI NU Imaduddin Hadiwarno berdasarkan hasil studi pendahuluan penulis bahwa guru dan staf di MI NU Imaduddin Hadiwarno tidak bisa bekerja dengan prinsipnya sendiri, selain itu juga tidak akan jalan jika tidak ada perintah dari atasan.<sup>11</sup> Mengingat hal tersebut, maka peran seorang pimpinan atau kepala madrasah sangat dibutuhkan untuk memajukan mutu pendidikan yang ada di madrasah.

Berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan tergantung dari bagaimana cara seorang kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya di sekolah. Dan seorang guru tidak akan terarah dan profesional tanpa adanya supervisi dari kepala sekolah. Kepala sekolah yang dikatakan berhasil adalah kepala sekolah yang mampu memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan istimewa. Sehingga mampu melaksanakan peranannya sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin lembaga sekolah. Karena kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan untuk maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan.

Di samping peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan ada faktor pendukung

---

<sup>11</sup> Devi Nurul Latifah (Guru Kelas II MI NU Imaduddin), wawancara oleh penulis, 17 April 2020.

lainnya, seperti sarana dan prasarana, kurikulum dan proses belajar mengajar. Kepala sekolah sebagai manajer sudah saatnya mengoptimalkan mutu pendidikan.

Kepemimpinan partisipatif adalah bentuk kepemimpinan yang melibatkan upaya pemimpin untuk mendorong dan mempromosikan partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan, kesepakatan dan kebijakan organisasi.<sup>12</sup> Kepemimpinan partisipatif sangat cocok untuk diterapkan di sekolah. Karena salah satu gaya kepemimpinan yang dapat mendukung keberhasilan lembaga dan komitmen lembaga adalah kepemimpinan partisipatif.

Kepemimpinan partisipatif memiliki asumsi bahwa kesepakatan tim percaya bahwa ini harus menjadi fokus utama kepemimpinan. Model tersebut didasarkan pada asumsi untuk meningkatkan efektivitas lembaga. Kepemimpinan partisipatif yang disebutkan dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan pemimpin untuk berpartisipasi dalam dirinya dan orang lain, merangsang dengan berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan dan berkolaborasi dengan semua orang dalam organisasi, dan membuat setiap elemen organisasi berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam setiap keputusan atau kebijakan organisasi.

Dari berbagai kriteria yang dapat kita ambil bahwa pendidikan yang bermutu dan menghasilkan *output* yang baik dapat ditingkatkan apabila sekolah memiliki 1) Dukungan dari pemerintah, 2) Kepemimpinan Kepala sekolah yang efektif, 3) Kinerja guru yang baik, 4) Kurikulum yang relevan, 5) Lulusan yang berkualitas, 6) Budaya dan iklim organisasi yang efektif, 7) Dukungan masyarakat dan orang tua siswa. Implementasi manajemen dalam peningkatan mutu pendidikan merupakan sebuah solusi nyata yang menjadi harapan agar dapat mengelola indikator mutu pendidikan untuk saling bersinergi dalam

---

<sup>12</sup> Ati cahayani, *Kepemimpinan Dalam Organisasi, Edisi ke 7*, (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media), 99.

upaya peningkatan mutu pendidikan.<sup>13</sup> Agar tercipta sinergi antara guru, peserta didik dan orang tua, maka kepala sekolah harus memberikan pembinaan terlebih dahulu terhadap bawahannya, yang berarti kepada guru.

Kepemimpinan kepala madrasah di MI NU Imaduddin Hadiwarno menggunakan model kepemimpinan partisipatif. Dalam hasil wawancara, peneliti dan beberapa responden sekolah mengatakan bahwa dalam setiap pengambilan keputusan kepala sekolah membutuhkan peran bawahan.<sup>14</sup> Pemimpin atau penanggung jawab juga perlu mempercayai bawahannya sepenuhnya untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara.

Salah satu kualitas kepemimpinan yang dapat mempengaruhi seorang pengikut adalah komitmen organisasi dari pengikut tersebut. Tugas akan terselesaikan secara maksimal apabila komitmen para pengikutnya tinggi. Namun jika komitmen para pengikut kendor, maka tidak akan tercapai tujuan yang maksimal. Komitmen para pengikut dalam organisasi yang diikutinya mempengaruhi kinerja organisasi dalam mencapai tujuannya. Komitmen organisasi adalah identifikasi dan partisipasi orang-orang yang kuat dalam organisasi. Komitmen organisasi adalah keinginan anggota suatu organisasi untuk mempertahankan keanggotaannya dan bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>15</sup> Komitmen organisasi harus dipegang tegung oleh semua elemen yang ada didalam organisasi.

Komitmen organisasi juga didefinisikan sebagai perasaan karyawan terhadap hubungan psikologis dan fisik serta keterikatan pada organisasi tempat mereka berada.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Fadhli, Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan, *TADBIR : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 02, 2017.

<sup>14</sup> Devi Nurul Latifah (Guru Kelas II MI NU Imaduddin), wawancara oleh penulis, 17 April 2020.

<sup>15</sup> Andriani Lestari, Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Dan Komitmen Organisasi Terhadap Efektifitas Implementasi Rencana Strategik Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, Vol. 23 No. 1 (*Jurnal Aplikasi Pendidikan*, 2016)

<sup>16</sup> Wirawan,MSL, *Kepemimpinan; Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian* (Jakarta: rajawaili pers, 2017), 771.

Organisasi dalam hal ini yaitu lembaga pendidikan MI NU Imaduddin Hadiwarno. Peran seorang pemimpin dibutuhkan, dan kepemimpinan yang efektif adalah syarat utamanya. Kepemimpinan yang efektif dapat membantu lembaga bertahan di masa depan yang tidak pasti.

MI NU Imaduddin Hadiwarno ini memiliki total 16 guru dan 2 staf, sebagian besar guru dan staf setia pada sekolah. Panjangnya pekerjaan dan pencapaian mereka membuktikan hal ini. Demikian pula dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan yang dianut oleh kepala madrasah mempunyai gaya kepemimpinan partisipatif, karena kepala madrasah selalu berkonsultasi dengan guru dan staf mengenai setiap keputusan atau kebijakan yang akan diambil.

Di MI NU Imaduddin Hadiwarno dapat diketahui bahwa investasi karyawan relatif besar. Faktanya bahwa banyak guru bekerja selama 15 hingga 20 tahun membuktikan hal ini. Selain itu, banyaknya guru yang berprestasi, yang membuktikan bahwa guru dan staf di lembaga tersebut sangat berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>17</sup>

Oleh karena itu untuk mengetahui peran atau hubungan antara kepemimpinan partisipatif dengan kualitas pendidikan, maka peneliti mengajukan judul “Kepemimpinan Partisipatif (*Shared Leadership*) Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MI NU Imaduddin Hadiwarno Tahun 2019”.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.<sup>18</sup> Fokus penelitian memuat informasi rinci

---

<sup>17</sup> Devi Nurul Latifah (Guru Kelas II MI NU Imaduddin), wawancara oleh penulis, 17 April 2020.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, 285-286.

tentang ruang lingkup atau topik utama yang akan diungkapkan atau dieksplorasi dalam penelitian.<sup>19</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas sebagai latar belakang penelitian ini. Mengingat cakupan uraian yang luas, maka penulis akan membatasi ruang lingkup pertanyaan agar tidak terjadi bias dalam memahami pembahasan yang akan dibahas yakni :

1. Kepemimpinan partisipatif di MI NU Imaduddin Hadiwarno tahun 2019
2. Mutu pendidikan di MI NU Imaduddin Hadiwarno tahun 2019
3. Implementasi kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI NU Imaduddin Hadiwarno tahun 2019.

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat beberapa rumus yang perlu dikaji :

1. Bagaimana kepemimpinan partisipatif di MI NU Imaduddin Hadiwarno tahun 2019?
2. Bagaiman mutu pendidikan di MI NU Imaduddin Hadiwarno tahun 2019?
3. Bagaimana implementasi kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI NU Imaduddin Hadiwarno?

### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian diharapkan peneliti akan mempelajari beberapa hal dari aspek pertanyaan penelitian :

1. Mengetahui kepemimpinan partisipatif di MI NU Imaduddin Hadiwarno tahun 2019.
2. Mengetahui mutu pendidikan di MI NU Imaduddin Hadiwarno tahun 2019.

---

<sup>19</sup> Muhammad Saekhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, 106.

3. Mengatahui implementasi kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MI NU Imaduddin Hadiwarno tahun 2019.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka diharapkan manfaat yang diperoleh :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Meningkatkan pemahaman penulis tentang kepemimpinan partisipatif dan mutu pendidikan
  - b. Meningkatkan kontribusi ilmiah di bidang kepemimpinan khususnya kepemimpinan partisipatif
2. Manfaat Praktis  
Dapat dijadikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui kepemimpinan partisipatif dan kualitas pendidikan.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi tesis ini, maka peneliti memaparkan sistematika penyusunan tesis sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari terdiri dari: halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, halaman daftar isi, pedoman transliterasi Arab-Latin, dan abstrak Indonesia, Arab dan Inggris.
2. Bagian Isi, meliputi:
  - Bab I : Pendahuluan. Bab ini berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
  - Bab II : Landasan Teori. Bab ini terdiri dari: Sub bab pertama membahas landasan teori yang terkait dengan hakikat kepemimpinan, yang meliputi: pengertian kepemimpinan partisipatif, syarat kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan dan aspek kepemimpinan. Sub bab kedua membahas kepala madrasah,

yang terdiri dari: pengertian, dasar tujuan kepala madrasah, syarat, fungsi, jenis kompetensi dan tugas kepala madrasah, keterampilan manajerial kepala sekolah. Sub bab ketiga membahas mutu pendidikan, yang meliputi: pengertian, standar, faktor dan upaya peningkatkan mutu pendidikan. Sub bab keempat membahas penelitian terdahulu. Sub bab kelima membahas kerangka berpikir.

- Bab III : Metode Penelitian. Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi empat sub bahasan, meliputi: Sub bab pertama membahas gambaran objek penelitian. Sub bab kedua membahas hasil penelitian. Sub bab ketiga, analisis penelitian.
- Bab V : Penutup. Bab ini berisi: kesimpulan, saran, dan kata penutup.
3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.